

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Interaksi sosial di SMA Negeri 1 Halong dan SMP Negeri 1 Halong belajar dalam sebuah perbedaan. Perbedaan mendasar adalah perbedaan agama pada masing-masing individunya. Di mana perbedaan tersebut lebih didominasi agama Buddha dibandingkan agama Islam. Perbedaan di 2 (dua) situs tersebut tidak menjadikan ketegangan interaksi antara 2 (dua) agama untuk tidak menimbulkan suatu konflik secara signifikan. Interaksi pendidik dengan pendidik non Islam atau peserta didiknya, interaksi peserta didik yang beragama Islam dan non Islam memperlihatkan keharmonisan untuk belajar secara berdampingan, dan menjunjung tinggi toleransi dalam beragama. Sehingga pengakuan keberadaan hak agama lain, melibatkan usaha memahami perbedaan dan persamaan dari setiap masing-masing penganut agama yang berbeda. Namun, fakta yang terjadi adalah setiap individu di lingkungan SMA Negeri 1 Halong dan SMP Negeri 1 Halong yang berbeda agama dapat berinteraksi secara positif dalam lingkungan multikultural, meskipun masih ada terjadi secara alamiah usaha-usaha pertentangan sederhana di antara peserta didik yang berbeda agama seperti candaan yang sering dilontarkan dengan kata "*basambatan*".

2. Pendidik PAI di SMA Negeri 1 Halong memandang bahwa pengakuan terhadap kemajemukan agama, ras dan kultur adalah kehendak Allah SWT yang terdapat dalam surah Hud, ayat 118. Namun, menurutnya Islam masih terlalu berat untuk mengakui kemajemukan yang memandang semua agama sama. Sama yang dimaksud responden sesungguhnya bukanlah seremonial peribadahan, akidah dan sebagainya, akan tetapi Islam telah mendorong setiap pemeluk agama berbuat baik kepada siapa saja.

Berbeda dengan pandangan pendidik PAI di SMP Negeri 1 Halong bahwa membangun dan menumbuhkan sikap kebhinnekaan berupa toleransi terhadap perbedaan etnik, budaya dan agama di kalangan peserta didik. Semua peserta didik di kelas tidak dipisah atau dikelompokan berdasarkan agama dan etnis tertentu, terutama etnis Dayak. Tujuannya tiada lain adalah untuk menghindari atribut negatif, stereotif (pelabelan) dan prejudis (prasangka) kepada peserta didik yang berbeda agama.

Di samping itu, peserta didik yang beragama Islam di SMA Negeri 1 Halong berpandangan bahwa Islam lebih menekankan pada ketenangan lahir batin di tengah keanekaragaman agama, budaya dan adat istiadat yang menjadi ciri khas masing-masing agama, yakni tidak ada agama yang mengajarkan perbuatan tidak benar kepada siapa saja. Sedangkan pandangan peserta didik yang beragama Buddha di SMA Negeri 1 Halong dan SMP Negeri 1 Halong lebih banyak menekankan untuk membangun keserasian dan keharmonisan dalam hidup “demi kebahagiaan”. Pandangan ini memperkuat fakta bahwa pendidik PAI dan peserta didik yang beragama Islam dan non

Islam memandang Islam dan Buddha tidak mengenal tindakan-tindakan yang di luar ajaran agamanya, yaitu kebaikan dan kebahagiaan dalam bertoleransi umat beragama.

3. Sikap konsekuen di SMA Negeri 1 Halong dan SMP Negeri 1 Halong yang mengakui keberadaan masing-masing perbedaan agama dan budaya merupakan proses pemahaman makna Bhinneka Tunggal Ika di lingkungan multikultural. Namun, fakta yang terjadi adalah latenitas pada penurunan kualitas perilaku yang disebabkan oleh tidak tegaknya keadilan, sehingga perbedaan dijadikan alat untuk memarjinalkan pihak peserta didik yang beragama Buddha. Padahal mereka golongan mayoritas di sekolah tersebut, namun sebaliknya mereka adalah golongan minoritas di Kecamatan Halong. Oleh sebab itu, peserta didik non Islam (beragama Buddha) berusaha untuk bersikap “tahu diri”, dalam artian tidak menonjolkan egoisme keagamaan. Karena agama yang mereka yakini dijadikan sebagai legitimasi bagi implementasi amal sosial dan kemanusiaan “demi kebahagiaan seluruh makhluk”.

B. Saran-Saran

Hasil penelitian tentang pemahaman multikulturalisme, interaksi sosial dan sikap pendidik dan peserta didik di SMA Negeri 1 Halong dan SMP Negeri 1 Halong telah dituangkan dalam kesimpulan penelitian. Sebagai tindak lanjut, peneliti menyampaikan beberapa saran untuk dapat menjadi masukan bagi

lembaga pendidikan dalam rangka menambah khazanah keilmuan tentang multikulturalisme. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dinas Pendidikan Kabupaten Balangan seharusnya peka memberikan kebijakan yang efektif agar proses pembelajaran bernuansa multikultural di lingkungan sekolah yang bertujuan untuk mewujudkan sistem pendidikan yang berorientasi reduksi konflik antara pelaku pendidikan.
2. Kepala sekolah dan pendidik PAI di SMA Negeri 1 Halong dan SMP Negeri 1 Halong seharusnya memprioritaskan pengembangan pendidikan multikultural dalam perspektif keislaman, sebuah proses pendidikan yang memberi peluang sama pada seluruh peserta didik tanpa membedakan perlakuan karena perbedaan etnis, budaya dan agama, dan yang memberikan hak-hak sama bagi etnis minoritas, dalam upaya memperkuat kebhinnekaan tunggal ika. Dalam hal ini, sekolah harus mendesain pembelajaran dan mempersiapkan pendidik yang memiliki wawasan inklusif, sehingga menjadi bagian yang memberikan kontribusi positif terhadap pembinaan sikap multikultural peserta didiknya.
3. Peserta didik di SMA Negeri 1 Halong dan SMP Negeri 1 Halong seharusnya berperan lebih aktif lagi dalam menanamkan kesadaran di lingkungan sekolah yang multikultur dan mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleran untuk mewujudkan kebutuhan serta kemampuan bekerjasama dengan segala perbedaan yang ada karena perbedaan merupakan *sunnatullah* yang tidak mungkin terelakkan.

